

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi berbagai bidang atau sendi kehidupan. Salah satunya adalah pada bidang pendidikan. Kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi dapat melengkapi dunia pendidikan agar dapat berjalan secara optimal. Afriyanti (2018: 610) menyatakan teknologi informasi dan komunikasi mendukung proses pembelajaran agar berjalan baik serta mampu memberdayakan peserta didik dan pendidik. Ini menunjukkan bahwa teknologi sangat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan.

Lebih lanjut, Salsabila, et al (2020:104-112) menyatakan peran teknologi pada bidang pendidikan lebih pada pencarian informasi dan sumber informasi pendukung pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan berbagai informasi yang ada di internet sebagai sumber belajar. Salsabila dan Agustian (2021:123) menemukan pemanfaatan teknologi pembelajaran dengan prinsip pendekatan system, berorientasi pada siswa dan pemanfaatan variasi sumber belajar berdampak krusial bagi berkembangnya kualitas pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran harus dilakukan secara merata pada semua mata pelajaran termasuk pembelajaran bahasa. Romadani dan Prasetyo (2020:54) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran harus dilakukan karena dapat menjadi media pembelajaran yang menarik. Tanpa media yang lebih hidup, pembelajaran bahasa menjadi kurang

efektif sehingga pemahaman siswa juga menjadi kurang baik. Hal senada juga ditemukan oleh Mahyudi (2023:122) bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa mendukung terciptanya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya bantuan teknologi, pembelajaran bahasa cenderung kurang komunikatif.

Pembelajaran bahasa menekankan pentingnya siswa mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hal ini sudah ditekankan dalam system pendidikan di Indonesia dari Kurikulum Berbasis Kompetensi sampai Kurikulum 2013. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai struktur, tetapi lebih pada fungsi dan interaksi. Untuk itu, keterampilan berbahasa siswa harus dibenahi agar dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini penting dilakukan mengingat keterampilan komunikasi adalah salah satu dari keterampilan 4C (*creative thinking, critical thinking and problem solving, communication dan collaboration*) (Zakaria, 2021).

Dalam pembelajaran bahasa, ada 4 keterampilan yang ditekankan, yaitu: menulis, berbicara, mendengarkan/menyimak dan membaca (Reza et al, 2017: 113). Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif. Sedangkan, membaca dan mendengarkan adalah keterampilan reseptif. Keempat keterampilan tersebut didukung oleh aspek mikro bahasa, seperti: tata bahasa, kosa kata dan mekanik (penggunaan tanda baca). Ketika siswa belajar keempat keterampilan berbahasa, mereka secara otomatis belajar aspek mikro tersebut.

Keterampilan menulis saat ini memiliki peranan yang semakin penting. Ini disebabkan karena semakin banyaknya komunikasi yang dilakukan secara tulis. Penggunaan email (surat elektronik), pesan singkat, media social dan berita elektronik dilakukan secara tertulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus

dapat dikuasai agar komunikasi tulis dapat dilakukan dengan baik. Sebagai media komunikasi, menulis adalah cara mengekspresikan ide atau pesan dalam tulisan sehingga harus dilakukan sebaik mungkin untuk menghindari salah komunikasi (Sa'adah, 2020).

Sebagai salah satu cara berkomunikasi, menulis mengandung 4 unsur, yaitu: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau mediana berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan (Dalman, 2018). Pesan dalam tulisan harus dibuat jelas baik dari segi organisasi dan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa sangat penting ditekankan pada kejelasan dan konteks digunakan (formal atau informal). Hal ini agar penerima pesan dapat menerimanya dengan mudah dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Jika pesan yang hendak disampaikan penulis berbeda dari tanggapan penerima, maka proses komunikasi dikatakan gagal.

Keterampilan menulis seseorang dikatakan baik, jika isi tulisannya juga baik. Dharma dan Adiwijaya (2018) menyatakan bahwa kualitas tulisan seseorang dapat dilihat dari 3 hal, yaitu: isi tulisan yang relevan, organisasi yang sistematis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Ketika isi tulisan relevan, tetapi organisasinya tidak sistematis maka tulisan itu dapat mengganggu konsentrasi pembaca. Apalagi bahasa yang digunakan tidak baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Ketiganya saling mempengaruhi dan harus dilakukan dengan baik. Inilah yang membuat keterampilan menulis menjadi kompleks dan sulit.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang sulit. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiuk, Saputra dan Adnyani (2021). Hasil penelitian menunjukkan rendahnya keterampilan menulis siswa dalam menulis teks recount. Bahkan, studi menunjukkan hanya 31,25% siswa yang mampu mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Permasalahan utama tulisan terletak pada kualitas ide dan organisasi ide. Hal yang sama juga ditemukan oleh Noprianti dan Febrianti (2019) yang menemukan kemampuan menulis siswa kelas X SMA di Pagaram juga terkategori rendah. Kesulitan yang banyak ditemui siswa adalah 1) siswa sulit menentukan gagasan utama, 2) siswa sulit menyampaikan topik, permasalahan, (3) siswa sulit menentukan tesis, argumen, penegasan ulang, (4) siswa sulit mengembangkan kerangka tulisan.

Hasil riset tentang rendahnya keterampilan menulis diperkuat oleh temuan di lapangan. Hasil pengamatan selama 2 bulan (April 2023-Juni 2023) di SMAN 1 Selat menunjukkan nilai keterampilan menulis siswa yang rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata menulis teks fungsional yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada kelas X, nilai rata-rata menulis siswa hanya 72,9, kelas XI nilai rata-rata menulisnya hanya 70,59 dan kelas XII nilai rata-rata menulisnya hanya 73,61. Nilai rata-rata ini masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar dari kelas X-XII di SMAN 1 Selat pada Bulan Juni 2023 menunjukkan bahwa kelemahan siswa dalam menulis adalah mengembangkan ide dan menyusunnya secara sistematis. Di sini terlihat kurangnya kreativitas siswa dalam tulisan yang dibuat.

Guru pun memperlihatkan buktinya melalui buku catatan/harian. Hasil ini sejalan dengan temuan Situmorang (2018) yang menemukan bahwa permasalahan utama siswa SMA dalam menulis adalah pada acara mengekspresikan ide. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya tuntutan dari guru saat menulis teks. Siswa menjadi kesulitan menemukan ide, mengembangkan ide dan mengorganisasikannya.

Analisis proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan selama bulan April 2023-Juni 2023 menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis masih konvensional. Guru menjelaskan jenis tulisan misalnya cerita pendek. Penjelasan guru mencakup pengertian, karakteristik dan langkah retorika. Selanjutnya guru memberikan contoh cerita pendek dan mengajak siswa menulisnya. Pembelajaran menulis dengan langkah-langkah seperti ini tidak dapat memberikan dampak yang positif bagi keterampilan menulis siswa (Dharma & Adiwijaya, 2018). Di sini, tidak ada media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Padahal, kehadiran media pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar (Magdalena, Shodikoh & Pebrianti, 2021; Wahid, 2018).

Proses pembelajaran yang seperti dijelaskan sebelumnya disinyalir menjadi penyebab rendahnya keterampilan menulis dan kreativitas siswa. Untuk itu harus dilakukan upaya agar permasalahan yang sama dapat diatasi. Dengan mempertimbangkan permasalahan yang ditemui di lapangan maka dilakukan eksperimen terhadap metode peta konsep dengan multimedia. Di sini baik peta konsep dan multimedia memiliki karakteristik yang berbeda dari metode dan

media yang diterapkan sebelumnya oleh guru. Selain itu, secara teoritis, keduanya memiliki pengaruh yang baik terhadap pembelajaran siswa.

Peta konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Budiyo dan Aryanti (2016) menyatakan bahwa peta konsep menggunakan penguatan visual sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Hadijah, Budiyo dan Harjono (2022) menyatakan bahwa peta konsep adalah satu-satunya alat yang bisa diandalkan untuk membantu berpikir secara ekspansif dan kreatif manakala seseorang butuh untuk menghasilkan ide, merencanakan sesuatu dengan khas, atau menggugah imajinasi. Ini menunjukkan bahwa peta konsep membantu siswa untuk menghubungkan ide dan merencanakan tulisan dengan baik.

Penggunaan metode peta konsep memungkinkan siswa untuk menemukan, mengembangkan dan menyusun ide dengan baik. Kusumadewi, Islam, dan Agung (2022) menyatakan kelebihan peta konsep adalah dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan kreativitasnya. Akibatnya, banyak ide-ide yang muncul dalam tulisan siswa dan cara mengorganisasikannya secara sistematis. Ini tentu membuat tulisan siswa lebih terorganisir dan baik.

Selain pada metode, penggunaan media pembelajaran dapat membantu berjalannya proses pembelajaran yang baik. Supriyono (2018) menyatakan media dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa. Dengan berkembangnya teknologi multimedia maka ini dapat dimanfaatkan dalam

pembelajaran. Teknologi multimedia adalah pemanfaatan perangkat komputer dalam mempresentasikan dan mengintegrasikan teks, suara, grafik, video, suara, dan animasi secara interaktif (Limbong dan Simarmata, 2020).

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan metode peta konsep dan pemanfaatan teknologi multimedia dalam pembelajaran. Al Zyoud, Al Jamal dan Baniabdelrahman (2017) menemukan bahwa peta konsep mampu memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan menulis, minat belajar dan motivasi belajar mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Almulla dan Alamri (2021) juga menemukan bahwa peta konsep mampu membawa pengaruh positif terhadap pemahaman siswa dan motivasi belajar siswa.

Terkait penggunaan multimedia, Syuhada dan Risnawaty (2022) dan Irwandi, Isnaini, Hudri dan Fauzi (2021) menemukan bahwa penggunaan teknologi multimedia dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap belajar siswa. Kedua penelitian menunjukkan bahwa multimedia sebagai alat pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam menulis sehingga dapat menghasilkan tulisan yang baik. Selain itu, penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran mampu merangsang pikiran untuk menghasilkan ide-ide tulisan.

Ada beberapa kebaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengkombinasikan metode peta konsep dengan teknologi multimedia. Kedua, penelitian ini dilakukan pada kreativitas dan keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Ketiga, penelitian ini dilakukan di jenjang sekolah menengah atas. Keempat, penelitian ini membandingkan empat

kelompok, yaitu kelompok siswa yang diajar dengan metode peta konsep berbantuan multimedia, metode peta konsep dan metode konvensional. Kelima, keterampilan menulis awal dan kreativitas awal dimasukkan dalam variabel sebagai kovariat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi di lapangan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap membosankan oleh siswa. Dalam pembelajaran, mereka merasa mata pelajaran ini hanya sebatas membaca dan menjawab soal.
- b. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya buku saja. Guru belum memanfaatkan teknologi digital atau multimedia dalam pembelajaran.
- c. Adanya minat belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, mata pelajaran ini justru dianggap mudah.
- d. Metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang inovatif karena masih dominan guru menjelaskan materi pembelajaran.
- e. Keterampilan menulis siswa masih rendah. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang diberikan.
- f. Kreativitas siswa masih rendah. Ini terlihat dari tulisan siswa yang cenderung “*copy*” dan “*paste*” dari sumber, khususnya dari internet.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, maka dilakukan pembatasan masalah. Ini karena keterbatasan waktu, tenaga, pengetahuan dan

biaya yang dimiliki. Selain itu, pembatasan masalah dilakukan agar penelitian menjadi fokus sehingga membuat tesis ini menjadi jelas. Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut.

- a. Pengaruh metode peta konsep berbantuan multimedia terhadap kemampuan menulis cerpen.
- b. Pengaruh metode peta konsep berbantuan multimedia terhadap kreativitas siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Pengaruh simultan metode peta konsep berbantuan multimedia terhadap keterampilan menulis cerpen dan kreativitas siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen dan kreativitas siswa secara bersama-sama antara siswa yang belajar dengan metode peta konsep berbantuan multimedia, metode peta konsep dan metode pembelajaran konvensional?
- b. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen antara siswa yang belajar dengan metode peta konsep berbantuan multimedia, metode peta konsep dan metode pembelajaran konvensional?
- c. Apakah terdapat perbedaan kreativitas antara siswa yang belajar dengan metode peta konsep berbantuan multimedia, metode peta konsep dan metode pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis perbedaan keterampilan menulis cerpen dan kreativitas secara bersama-sama antara siswa yang belajar dengan metode peta konsep berbantuan multimedia, metode peta konsep dan metode pembelajaran konvensional.
- b. Menganalisis perbedaan keterampilan menulis cerpen antara siswa yang belajar dengan metode peta konsep berbantuan multimedia, metode peta konsep dan metode pembelajaran konvensional.
- c. Menganalisis perbedaan kreativitas antara siswa yang belajar dengan metode peta konsep berbantuan multimedia, metode peta konsep dan metode pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dua cara pandang, yaitu teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan pemanfaatan teknologi multimedia dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi multimedia dapat berintegrasi atau bersinergi dengan dunia pendidikan agar tercipta proses pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan jaman.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada guru dan peneliti lain.

- a. Guru Bahasa Indonesia. Bagi guru Bahasa Indonesia, ada dua manfaat praktis dalam penelitian ini. Pertama, guru bahasa Indonesia dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang ada dalam penelitian ini, baik berupa RPP, multimedia, rubric penilaian dan kuesioner motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Kedua, para guru bahasa Indonesia dapat memodifikasi perangkat pembelajaran yang dibuat dalam penelitian pada materi lain atau kompetensi dasar yang lain.
- b. Peneliti Lain. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian sejenis pada mata pelajaran lain atau materi lain pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti lain juga dapat menggunakan semua perangkat dalam penelitian ini jika melakukan penelitian yang sama dengan sample yang berbeda.

